
**SEJARAH DAN AJARAN TAREKAT SYATTARIYAH DI KERATON
KEPRABONAN CIREBON**

Ahmad Azhari, Musthofa dan Khaerul Wahidin

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email : ahmadazhari1207@gmail.com , difagrafika123@gmail.com dan
khaerulwahidin@syekhnurjati.ac.id

Diterima: 26 April

Abstrak

2021

Direvisi: 4 Mei

2021

Disetujui: 14 Mei

2021

Tarekat Syattariyah adalah ajaran yang pertama kali muncul di negara India pada abad ke-15. Tarekat ini diajarkan oleh tokoh yang telah mengembangkan dan mempopulerkannya yaitu Abdullah Asyattar. Tujuan dari penelitian ini untuk, mengetahui secara rinci tentang ajaran Tarekat Syattariyah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dimana peneliti mengamati secara langsung dan berpartisipasi dalam penelitian sosial skala kecil dan mengamati budaya lokal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Tarekat Syattariyah di lingkungan keraton Cirebon khususnya di Keraton Keprabonan masih terus dilestarikan. Ajarannya yang masih berkembang adalah mengenai dzikir-dzikir yang dilakukan beserta tatakrama yang dilaksanakan didalamnya. Menurut ajaran tarekat Syattariyyah, seseorang yang menempuh jalur shaleh lewat bertarekat hendaknya selalu menghadirkan kekhusukkan sebelum melaksanakan dzikir, dalam pelaksanaan dzikir dan sesudah pelaksanaan dzikir. Seorang yang shaleh hendaknya mengeluarkan segala sesuatu yang *maujud* selain Allah SWT di dalam hatinya, sehingga hadirilah ketenangan jiwa yang hakiki.

Kata Kunci : *Ajaran tasawuf, Tarekat Syattariyyah, Keraton Keprabonan*

Abstract

The Syattariyah Order is a teaching that first appeared in India in the 15th century. This tarekat was taught by a figure who had developed and popularized it, namely Abdullah Asyattar. The purpose of this research is to know in detail about the teachings of the Syattariyah Order. The method used in this research is descriptive qualitative method where the researcher directly observes and participates in small-scale social research and observes local culture. The results of this study indicate that the teachings of the Syattariyah Tarekat in the Cirebon palace, especially in the Keprabonan Palace, are still being preserved. His teaching which is still developing is regarding the dhikr-dhikr that is carried out along with the manners that are carried out therein. According to the teachings of the Syattariyyah tarekat, a person who takes the path of piety through adherence should always present devotion before carrying out dzikir, in the implementation of dzikir and after the implementation of dzikir. A pious person should issue everything that appears besides Allah SWT in his heart, so that there is true peace of mind.

Keywords : *Sufism teaching, Syattariyyah Order, Keprabonan Palace*

Pendahuluan

Tarekat merupakan konsep baru yang muncul pada penghujung abad kelima awal abad ke 6 H, pada tataran konseptual tarekat merupakan jalan atau metode sufi yang mengantarkan hamba kepada Allah SWT (Rina Wati, 2019). Pengaruh Islam di nusantara jelas terlihat pada abad ke 15 - 16 M, hal ini dibuktikan dengan berkembangnya ajaran Islam serta beberapa tradisi Arab yang mempengaruhi Islam di nusantara salah satunya adalah ajaran tarekat (Wahyuni, 2018). Syattariyah mulai dikenalkan ke nusantara oleh Syekh Abd al-Rauf al-Singkili di Aceh yang telah belajar kepada Syekh Ahmad Qusyasyi di Mekkah (EL-Mawa, 2017).

Tarekat bisa di kategorikan sebagai budaya. Agama dan budaya memiliki hubungan cukup rumit. Disatu sisi agama merupakan unsur penting bagi pembentukan budaya itu sendiri, namun di saat bersamaan budaya juga memberikan pengaruh penting bagi ekspresi beragama (Faslah, Tengah, Pariaman, Fata, & Ulakan, 2020).

Tarekat adalah cara, jalan untuk mengamalkan zikir tertentu kepada Allah SWT. Berdasarkan ulama ulama besar tertentu (eL-Mawa, 2016). Tarekat juga dapat menjelaskan mata rantai intelektual yang menghubungkan masyarakat muslim nusantara dengan masyarakat muslim internasional. Persaudaraan tarekat di Nusantara menunjukkan apa yang disebut Azyumardi Azra sebagai "Jaringan Ulama Nusantara Mizan dalam (Fanani, 2012) Tarekat Syattariyah merupakan tarekat yang paling populer, terutama pada masa kerajaan Islam Aceh Darussalam di bawah pimpinan Ratu/Sultanah. Hal ini tidak lain karena pengaruh dari seorang ulama besar asal Singkil yang bernama Abdurrauf As Singkili (Shadiqin, 2017). Kajian khusus tentang tarekat Syattariyah, meski telah banyak dilakukan, namun tetap memiliki daya tarik tersendiri (Ushuluddin, 2018).

Ajaran tarekat Syattariyah yang lebih dominan menggunakan akal dibandingkan amalan lain, yang mana menjadi sebuah ciri khas dalam tarekat ini. (Ahmad, 2019). Waktu penyebarannya di Jawa, tarekat ini mempunyai pengaruh yang besar, terutama pada kebudayaan, agama atau ajaran kejawaan, yang sekarang dinamakan kepercayaan terhadap tuhan yang Maha Esa (Talkin, 2020).

Studi-studi sebelumnya cenderung mempelajari tradisi tarekat Syattariyah dalam penggunaan fungsi kurang jelas untuk pembelajaran tarekat dan membahas penentuan awal bulan dan juga ziarah kubur ke makam Syekh Burhanuddin yang hanya mengkaji terhadap keyakinan konsep dan nilai dalam melakukan ziarah (Maharani, 2020).

Seiring berjalannya waktu, ternyata dalam tubuh tarekat Syattariyah sendiri telah terjadi perbedaan pendapat tentang awal Ramadhan, semisal pada Ramadhan tahun 2017 pemerintah memutuskan bahwa puasa jatuh pada hari Sabtu 27 Mei 2017. Sedangkan jamaah Syattariyah di Ulakan Pariaman puasa Ramadhan jatuh pada hari Minggu 28 Mei 2017, sementara jamaah tarekat di Batang Kabung Koto Tengah Padang memutuskan puasa jatuh pada hari Sabtu 27 Mei 2017, sama dengan keputusan pemerintah (Bara, n.d.).

Tarekat Syattariyah masuk ke lingkungan Keraton Cirebon kemungkinan di bawa oleh Kyai Muhammad Soleh yang berasal dari desa Kertabasuki di Kecamatan Maja Kab Majalenka yang mengajarkan Tarekat Syattariyah kepada kepada Kyai Muhammad Arjaen, seorang *Qadi* di Keraton Kanoman Cirebon. Ia mengambil tarekat ini dari Kyai Hasanuddin dari kampung Safarwadi, murid dari Kyai Abdullah Safarwadi Pamijahan Tasikmalaya, murid dari Syaikh Abdul Muhyi. Hal ini berdasarkan informasi yang terdapat pada Kitab Dadalan Tarekat Syattariyah

Petarekan Ratu Raja Fatimah Keraton Kanoman Cirebon (Kitab panduan bertarekat lembaga tarekat Ratu Raja Fatimah dari Keraton Kanoman Cirebon) pada keterangan mengenai silsilah Tarekat Syattariyah. Dari semenjak awal masuknya sampai dengan saat ini, Tarekat Syattariyah telah ikut mewarnai corak keberagaman masyarakat di lingkungan Keraton Cirebon yang menjadikan Tarekat Syattariyah tidak dapat di pisahkan dengan rentang sejarah perjalanan Keraton Cirebon.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faslah et al., 2020) dengan judul "Islam, Adat, Dan Tarekat Syattariyah di Minangkabau" penelitiannya sama-sama membahas tentang sejarah perkembangan islam dengan Tarekat Syattariyah dan membawa perubahan besar di wilayahnya. Hal ini membuktikan ajaran Tarekat yang ada di wilayah Cirebon mampu menyatu dengan adat budaya yang ada tanpa meninggalkan dasar hukum islam itu sendiri.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian ini mengamati secara langsung dan berpartisipasi dalam penelitian sosial skala kecil dan mengamati budaya lokal. Dalam penelitian lapangan, peneliti individu dapat berbicara langsung dengan narasumber dan berkomunikasi langsung dengan mereka. mempelajari tentang mereka, riwayat hidup, kebiasaan, harapan, ketakutan dan impian mereka melalui interaksi. Peneliti mendapatkan teman baru atau komunitas baru, mengembangkan persahabatan dan menemukan dunia sosial baru. Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara yaitu metode pengumpulan data melalui tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil Penelitian

A. Asal-usul Tarekat Syattariyyah Masuk ke dalam Lingkungan Keraton Cirebon

Melalui wawancara dengan Rama guru Nurbuwat, *mursyid* Tarekat Syattariyah di Cirebon, dan melalui penelitian kepada silsilah Tarekat Syattariyah yang terdapat pada naskah *Kitab Dadalan Petarekan Tarekat Syattariyah Ratu Raja Fatimah* (Kitab panduan bertarekat lembaga tarekat Ratu Raja Fatimah dari Keraton Kanoman Cirebon. Diketahui bahwa setidaknya-tidaknya terdapat dua jalur Tarekat Syattariyah masuk ke lingkungan Keraton Cirebon :

Jalur pertama, Menurut keterangan yang diperoleh dari Rama guru Nurbuwat Purbaningrat, salah satu *mursyid* di lingkungan Keraton Cirebon, menyebutkan bahwa Tarekat Syattariyah masuk di lingkungan Keraton Cirebon sejalan dengan masuk dan tersebar agama Islam di tanah Cirebon. Ini dimulai dengan datangnya Syaikh Nurjati atau Syaikh Dzatul Kahfi yang datang ke tanah *Carbon* (nama Cirebon zaman dahulu) jauh sebelum Sunan Gunung Jati.

Jalur kedua, berdasarkan dari silsilah yang terdapat pada *Kitab Dadalan Tarekat Syattariyah Petarekan Ratu Raja Fatimah Keraton Kanoman Cirebon* (Kitab panduan bertarekat lembaga tarekat Ratu Raja Fatimah dari Keraton Kanoman Cirebon) yang kami dapat dari Rama guru Bambang I, salah seorang *mursyid* tarekat di lingkungan Keraton Kaprabonan, diketahui bahwa tarekat ini masuk ke lingkungan Keraton Cirebon dibawa dari Tasikmalaya yang sanadnya terus menyambung sampai Syaikh Abdul Muhyi, yang kondang sebagai penyebar agama Islam di Tasikmalaya dan sekaligus adalah *mursyid* Tarekat Syattariyah.

B. Guru Tarekat (Mursyid) Tarekat Syattariyah di Lingkungan Keraton Cirebon.

Mursyid atau guru Tarekat Syattariyah di lingkungan Keraton Cirebon biasa disebut dengan *Rama guru*. *Mursyid* di lingkungan Keraton Cirebon biasanya masih keturunan dari Keraton Cirebon baik dari Keraton Kasepuhan, Kanoman atau Kecirebonan. Namun semenjak didirikannya Keraton Kaprabonan pada masa Adipati Raja Kaprabon di abad 17 sebagai Keraton yang khusus untuk mengurus tarekat, maka semua *mursyid* tarekat Syattariyah harus dari keturunan Keraton Kaprabonan. Kebijakan ini telah disepakati oleh semua pihak Keraton Cirebon (Khamdi, 2009).

Pengguron-pengguron Tarekat Syattariyah di Cirebon ada dua macam; yang pertama adalah *pengguron* yang mempunyai nama resmi sebagai sebuah lembaga, dan yang kedua adalah yang tidak memiliki nama khusus sebagai sebuah lembaga. Berikut adalah daftar nama-nama *pengguron* (perguruan tarekat) beserta dengan *mursyid* yang memimpinya. *Pengguron-pengguron* ini menginduk kepada Keraton Kaprabonan Cirebon. Daftar ini adalah hasil dari wawancara saya dengan Rama guru Bambang Irianto, salah seorang *mursyid* Tarekat Syattariyah di lingkungan Keraton Cirebon:

1. *Pengguron* Keraton Kaprabonan, berkedudukan di Keraton Kaprabonan Cirebon yang dipimpin oleh Rama guru Pangeran Hempi.
2. *Pengguron* Tarekat Agama Islam, berkedudukan di Pegajahan Kotamadya Cirebon yang dipimpin oleh Rama guru Pangeran Muhammad Nurbuwat Purbaningrat.
3. *Pengguron* Krapyak, berkedudukan di lingkungan Keraton Kanoman Kotamadya Cirebon yang dipimpin oleh Rama guru Pangeran Muhammad Afiah.
4. *Pengguron* Lam Alif, berkedudukan di Drajat Kotamadya Cirebon yang dipimpin oleh Rama guru Raden Bambang I.
5. *Pengguron* Rama guru Pangeran Muhammad Hilman yang berkedudukan di lingkungan Keraton Kaprabonan Kotamadya Cirebon.
6. *Pengguron* Rama guru Pangeran Muhammad Atho" yang berkedudukan di Drajat Kotamadya Cirebon.
7. *Pengguron* Rama guru Pangeran Insan Kamil yang berkedudukan di Pegajahan Kotamadya Cirebon yang diteruskan oleh murid-muridnya di daerah Trusmi yang kemudian mendirikan usaha batik (Khamdi, 2009)

Proses pengangkatan murid di *pengguron* Tarekat Syattariyah di lingkungan Keraton Cirebon, seperti yang dijelaskan oleh Rama guru Nurbuwat, salah seorang *mursyid* di lingkungan Keraton Cirebon, bersifat selektif. Jadi tidak semua orang bisa langsung masuk Tarekat Syattariyah. Bagi mereka yang menginginkan masuk tarekat harus terlebih dahulu melalui tiga tahap:

1. *Tirakat* (dalam bahasa Cirebon kuno yang artinya, latihan batin), yaitu bentuk pelatihan dalam mengendalikan nafsu.
2. *Ngabdi ning wong akeh*, (dalam bahasa Cirebon kuno, yang berarti mengabdikan kepada masyarakat), pada masa dahulu, dilakukan dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat seperti membersihkan masjid, jalanan dan membantu seseorang yang sedang ditimpa kesusahan. Pada saat ini, proses mengabdikan ini dapat dilakukan dengan *shadaqah* kepada masyarakat sesuai dengan kemampuan si murid atau dengan membantu secara ekonomi kepada masyarakat yang kurang mampu

3. *Ngawula* (dalam bahasa Cirebon kuno, yang berarti mengabdikan kepada sang mursyid). Dahulu, *ngawula* ini dilakukan dengan menemani dan melayani segala sesuatu yang dibutuhkan oleh sang *mursyid* dalam jangka waktu yang ditentukan oleh sang mursyid. Namun pada saat ini, *ngawula* dapat dilakukan dengan tidak harus menemani sang mursyid, tetapi cukup dengan menuruti atas segala yang diperintahkan oleh sang *mursyid* dalam rangka memantapkan sang murid sebelum dia menjalankan semua amalan tarekat.

Setelah sang calon murid itu telah menyelesaikan ketiga syarat di atas barulah ia dapat masuk menjadi anggota Tarekat Syattariyah (Khamdi, 2009). Menurut penuturan Rama guru Nurbuwat, bahwa hampir semua alasan pengikut Tarekat Syattariyah di Cirebon masuk menjadi anggota tarekat adalah mencari *Ridlo* Allah dan hidup tenang di dunia. Namun ada beberapa orang yang masuk menjadi anggota tarekat dikarenakan *stress* dalam menjalani hidup. Orang yang semacam ini sebelum masuk menjadi anggota tarekat dia harus mengadakan terapi psikologis melalui konsultasi-konsultasi (yang bersifat spiritual) dengan *badal* (pengganti *mursyid*) sampai jiwanya sehat dan stabil (Khamdi, 2009).

C. Amalan Suluk Tarekat Syattariyah di Lingkungan Keraton Cirebon

Menurut Simuh dalam (Khamdi, 2009), bahwa tarekat itu pada dasarnya terdiri atas dua bagian. Yakni *mujahadah* yang berupa renungan batin, dan berbagai macam *riyadlat* atau latihan rohani yang ditentukan dan diatur oleh para sufi (*mursyid*) sendiri. Adapun aspek kedua yang dalam teori mistik disebut *via contemplativa*, berupa amalan-amalan praktis sebagai sarana pemusatan pikiran dan kesadaran hanya pada zat Allah dengan penuh emosional. Berbagai macam amal yang mereka jadikan wasilah untuk konsentrasi ini, terutama adalah zikir.

D. Amalan Wajib Tarekat Syattariyah di Lingkungan Keraton Cirebon

Pada sub bab ini memaparkan amalan-amalan wajib dan tatakrama (*adab*) dalam berdzikir yang menjadi rutinitas bagi penganut Tarekat Syattariyah di lingkungan Keraton Cirebon. Amalan wajib ini kami nukil dari naskah *Kitab Dadalan Tarekat Syattariyah Ratu Raja Fatimah Keraton Kanoman Cirebon* (Kitab panduan bertarekat lembaga tarekat Ratu Raja Fatimah dari Keraton Kanoman Cirebon), yang menjadi kitab pegangan bagi para pengikut Tarekat Syattariyah di lingkungan Keraton Cirebon. Naskah ini didapatkan dari Rama guru Bambang Irianto, salah satu *mursyid*. Tarekat Syattariyah di lingkungan Keraton Cirebon. Naskah ini menggunakan bahasa Jawa Cirebon kuno, sehingga dalam rangka menghasilkan informasi yang bermanfaat. Di terjemahkan di dalam bahasa Indonesia atas Izin Rama Guru Bambang Irianto.

Berikut ini adalah amalan-amalan wajib bagi para penganut Tarekat Syattariyah di lingkungan Keraton Cirebon berdasarkan pada naskah *Kitab Dadalan Tarekat Syattariyah Ratu Raja Fatimah Keraton Kanoman Cirebon*:

- 1) Mengerjakan shalat sunat *Awwabin* dua *raka'at* atau lebih (jika lebih banyak akan lebih baik), dikerjakan setelah shalat Maghrib dan shalat sunat *rawatib*. Berikut niat shalat *Awwabin* : *Usholli Sunnatal Awwabin rak'ataini mustaqbilal qiblati ada'an lillahi Taa'la Allahu Akbar*. Artinya : "saya niat shalat sunat *awwabin* dua *raka'at* dengan menghadap ke qiblat, karena Allah *Taa'la*".

Kemudian setelah mengerjakan shalat sunat *Awwabin* membaca:

- a. *Istighfar* sebanyak 10x yakni : *AstaghfirullahalAdzim*. Artinya : “Saya memohon ampun kepada Allah yang maha agung dari segala dosa”
 - b. *Shalawat* sebanyak 10x yakni : *Allahumma Sholli ‘ala Sayyidina Muhammad*. Artinya : “Semoga segala penghormatan dari Allah SWT terlimpahkan kepada Nabi Muhammad”
 - c. Membaca *Dzikir* 100x (masing-masing *Subhanallah* 33x, *Alhamdulillah* 33x dan *Allahu Akbar* 33 x, sehingga total berjumlah 99x, yang kemudian digenapkan 100 dengan membaca "*Laa ilaaha Illallah Wahdahu Laa Syariikalahu Lahulmulku LahulHamdu Yuhyi wa Yumiitu wahuwa ala kulliSyay’in Qodiir*". Artinya : “Tiada Tuhan selain Allah dengan ke-esa-anNya, tiada yang menyekutukanNya, segala pujian dan kerajaan hanyalah milikNya, Dia yang menghidupkan dan mematikan, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu”).
 - d. Kemudian membaca *Shalawat* kepada Nabi Muhammad saw lagi sebanyak 10x dan membaca surat *al-Ikhlash* 10x dan surat *al-Fatihah* sebanyak 3x
- 2) Mengerjakan Shalat sunat *Witir* (shalat yang bilangan *raka’at* nya berjumlah ganjil dan dikerjakan sebagai penutup shalat-shalat malam *Qiyam al-Lail*) minimal satu *raka’at* setelah shalat Isya” dan shalat sunat *Rawatib* nya (shalat *ba’diyah* Isya”) berikut adalah adalah niat shalat sunat *Witir*: "*Usholli Sunnatal Witri tsalatsa raka’atin mustaqbilal qiblati adaan lillahi Taa’la Allahu Akbar*". Artinya : “Saya niat shalat sunat *Witir* tiga *raka’at* dengan menghadap kiblat karena Allah Ta’ala”.

Setelah Mengerjakan sholat witir membaca:

- 1) *Istighfar* 10x, yakni : *AstaghfirullahalAdzim*
- 2) *Shalawat* 10x, yakni : *Allahumma Sholli ‘ala Sayyidina Muhammad*
- 3) *Tahlil* 300x, yakni : *Laa Ilaaha Illallah*. Artinya : “Tiada Tuhan selain Allah”
- 4) *Shalawat* 10x, yakni : *Allahumma Sholli ‘ala Sayyidina Muhammad*
- 5) *al-Fatihah* 3x
- 6) Kemudian setiap kali setelah shalat Dzuhur dan „Asar membaca bacaan yang sebagaimana dibaca setelah shalat Maghrib kecuali surat *al-Ikhlash*.
- 7) Mengerjakan puasa sunat secara rutin 3 hari setiap bulannya dengan diberi kebebasan untuk memilih harinya.

Tata Krama (Adab) dalam Dzikir Tarekat Syattariyyah

Lima yang dilakukan sebelum melakukan ritual dzikir, yakni:

- a. Taubat dari segala dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan
- b. Mandi atau Wudlu sebagai tanda simbolis dari pertaubatan
- c. Diam sambil mengasah konsentrasi agar dapat menghasilkan *Shidiq Dzikri*, yakni menyibukkan hati dalam mengingat lafadz Allah sehingga ketika lisan mengucapkan kalimah tauhid (*Laa Ilaaha Illallah*) hati dapat menyelaraskan
- d. Meminta bantuan (*Nida’*) kepada sang guru/syaikh dengan jalan membayangkan wajah gurunya tersebut.
- e. Memohon kepada Allah SWT, dan agar lebih cepat diterima oleh-NYA maka melalui *wasilah* (perantara) Nabi Muhammad saw. Dan untuk mendapatkan *wasilah* kepada Nabi saw, dilakukan melalui *wasilah* guru tarekat (*mursyid*).

11 Tatakrama Ketika sedang melaksanakan ritual dzikir, yaitu

- 1) Duduk di tempat yang suci dari najis
- 2) Meletakkan kedua telapak tangan di atas paha

- 3) Mengenakan pakaian yang harum
 - 4) Memilih tempat yang gelap
 - 5) Memejamkan kedua belah mata
 - 6) Membayangkan kehadiran sang guru di depannya
 - 7) Berlaku “*Shiddiq*” dalam berdzikir seperti pada poin ketiga dalam berdzikir
 - 8) Ikhlas hatinya dalam berdzikir
 - 9) Memilih kalimat “*la ilaha illallah*” dalam berdzikir
 - 10) Mengerti terhadap makna dzikir
 - 11) Hatinya menafikan segala suatu yang *maujud* kecuali kepada Allah SWT
- 3 Tatakrama dilakukan setelah dzikir, yaitu:
- 1) Bersikap diam setelah melaksanakan dzikir
 - 2) Memutus nafas dari nafas yang memburu
 - 3) Mencegah meminum yang mencegah ritual dzikir.

E. Ajaran Teosofi Martabat Pitu yang dikaitkan dengan Mitos Penciptaan Alam

Syaikh Abdul Rauf Singkel, ulama kenamaan dari Aceh, ketika membawa Tarekat Syattariyah ke bumi Nusantara beliau juga mengajarkan tentang Teosofi *Martabat Tujuh* tentang tujuh tahap penciptaan, hal ini memberikan pengertian akan arti penting ajaran martabat tujuh di dalam lingkungan Tarekat Syattariyah, termasuk di lingkungan Tarekat Syattariyah Keraton Cirebon. Sehingga kami juga menganggap penting untuk membahasnya.

Pengertian bahwa mikrokosmos adalah refleksi dari makrokosmos muncul dalam mitos Cirebon tentang penciptaan manusia. Di kalangan Keraton Cirebon, 7 tahap (*martabat pitu*) penciptaan alam digunakan untuk melukiskan penciptaan manusia. Menurut tradisi ini, jauh sebelum manusia dilahirkan mereka berada di *Alam Ahadiyah*, yang merupakan tahap pertama. Dalam tahap ini eksistensi seseorang belum terbayangkan karena secara fisik tidak ada. Tahap kedua adalah *Alam Wahdah*, saat terjadi kehamilan ketika ovum dibuahi oleh sperma. Tahap ketiga disebut *Alam Wahidiyah*.

Pada tahap ini, sel telur setelah dibuahi membelah diri dan tumbuh menjadi segumpal cairan kental, kemudian menjadi segumpal darah dan kemudian menjadi segumpal daging. Tahap ke empat, *Alam Arwah*, yaitu ketika segumpal daging menunjukkan tanda-tanda pergerakan, pertanda Allah telah meniupkan ruh ke dalam jiwa dan membuat hidup. Tahap ke lima, *Alam Mitsal*, adalah saat gumpalan daging menjadi embrio, potensi yang akan berkembang menjadi anggota tubuh. Selanjutnya adalah *Alam Ajsam*, tahap ke enam ketika embrio berkembang menjadi fisik lengkap dengan anggota badan dan organ khusus: kepala, rambut, tubuh, tangan, kaki, jari dan kuku kaki. Secara keseluruhan, bentuk ini masih lemah, hingga akhirnya, tahap ke tujuh, bentuk ini mencapai bentuk terakhir dan memasuki *Alam Insan Kamil*, tahap manusia sempurna. pada tahap terakhir ini, manusia baru telah siap untuk keluar dari rahim dan sang Ibu telah siap melahirkan (Khamdi, 2009)

F. Kegiatan Rutinan Tarekat Syattariyah di Keraton Cirebon

Mengingat banyaknya *pengguron* tersebut, maka saya memilih dua *pengguron* yang masih menjadi bagian *pengguron* Keraton Kaprabonan. Yang pertama adalah *Pengguron Tharekat Agama Islam* yang dipimpin oleh Rama guru Pangeran

Nurbuwat Purbaningrat yang berkedudukan di jalan Pegajahan Kotamadya Cirebon. *Pengguron* yang kedua adalah *Pengguron Lam Alif* yang dipimpin oleh Rama guru Bambang Irianto yang berkedudukan di jalan Gerilyawan Drajat Kotamadya Cirebon.

Adapun kegiatan-kegiatan umum *Pengguron Tharekat Agama Islam* pimpinan Ramaguru Pangeran Nurbuwat adalah :

- a. Merayakan hari-hari besar Islam; maulid Nabi Muhammad SAW, *Isra' Mi'raj*, *Nisfu Sya'ban* dan dibulan puasa mengadakan Shalat Taraweh Berjama'ah di mushola *pengguron*, serta shalat *I'ed* bersama.
- b. Dibulan Dzul Hijjah; dilaksanakan pemotongan hewan kurban bersama dan pelatihan Shalat *I'edul Kurban*.

Kegiatan-kegiatan rutin *Pengguron Tharekat Agama Islam* pimpinan Rama guru Pangeran Nurbuwat adalah :

- a) Pengajian rutin satu minggu sekali setiap malam Jum'at di mushola *pengguron*
- b) Ritual *manaqiban* Syekh Abdul Qodir al-Jailani sebulan sekali yakni pada Jum'at kliwon
- c) Kegiatan silaturahmi kedaerah-daerah minimal enam bulan sekali. Daerah-daerah yang dikunjungi antara lain : Tasikmalaya, Kuningan, Kabupaten Cirebon, Tanggungan Brebes, Bumi Ayu, Aji Barang (Purwokerto), Cilacap, dan Ciamis. Serta beberapa murid perorangan dari daerah Jakarta, Kuningan dan Tegal.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ajaran Tarekat Syattariyah di lingkungan keraton Cirebon khususnya di Keraton Keprabonan masih terus dilestarikan. Ajarannya yang masih berkembang adalah mengenai dzikir-dzikir yang dilakukan beserta tatakrama yang dilaksanakan didalamnya. Menurut ajaran tarekat Syattariyyah, seseorang yang menempuh jalur shaleh lewat bertarekat hendaknya selalu menghadirkan kekhusukkan sebelum melaksanakan dzikir, dalam pelaksanaan dzikir dan sesudah pelaksanaan dzikir. Seorang yang shaleh hendaknya mengeluarkan segala sesuatu yang *maujud* selain Allah SWT di dalam hatinya, sehingga hadirilah ketenangan jiwa yang hakiki.

Bibliography

- Ahmad, Chairullah. (2019). *Dinamika Perkembangan Tarekat Syattariyah Dan TarekatNaqsyabandiyah Di Minangkabau*. *Hadharah*, 13(2), 17–32.
- Bara, Tera. (n.d.). *Dinamika Hisab T Aqwim T Areka T Sy a Tt Ah Di Suma*. 1–20. <https://doi.org/10.24090/IBDA.V17i1.1720>
- eL-Mawa, Mahrus. (2016). *Suluk Iwak Telu Sirah Sanunggal: Dalam Naskah Syattariyah wa Muhammadiyah di Cirebon*. *Manuskripta*, 6(1), 145–165. Retrieved from <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta/article/view/73>
- EL-Mawa, Mahrus. (2017). *Melting Pot Islam Nusantara melalui Tarekat: Studi KasusSilsilah Tarekat Syattariyah di Cirebon*. *Selvege*, (76), 74–77. <https://doi.org/10.1177/002205743511801104>
- Fanani, Ahwan. (2012). *Ajaran Tarekat Syattariyyah Dalam Naskah Risālah ShattariyyahGresik*. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 347. <https://doi.org/10.21580/ws.2012.20.2.203>

- Faslah, Roni, Tengah, Pariaman, Pariaman, Kota, Fata, Ahmad Khoirul, & Ulakan, Burhanuddin. (2020). *Islam, Adat, Dan Tarekat Syattariyah Di Minangkabau*. 6(2), 1–19.
- Khamdi, Muhamad. (2009). *Dinamika tarekat syattariyah di lingkungan keraton cirebon*.
- Maharani, Aulia Devi. (2020). *Aktivitas Dakwah Tarekat Syattariyah dan Fenomena Islam Tradisionalis dan Modernis di Nagari Sabu Sumatra Barat*. *Idarotuna*, 2(2),51–69. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v2i2.9533>
- Rina Wati, Khairulyadi dan Siti Ikramatoun. (2019). *Ritual Dan Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Interaksi Ritual Randal Collins (Studi Kasus Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan)*. 4, 16.
Retrieved from www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP
- Shadiqin, Sehat Ihsan. (2017). *Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, Dan Politik Tarekat Syattariyah Di Pantai Barat Aceh*. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 75–98. Retrieved from <http://substantiajurnal.org>
- Talkin, Herdang. (2020). *Tarekat Syattariyah Pengaruh Ajarannya Terhadap Masyarakat Di Desa Talang Tige Kec. Muara Kemumu Kab. Kepahiang*.
- Ushuluddin, Fakultas. (2018). *Naskah Al-Jawahiral-Khamsah Seba Gai Sumber Rujukan Ajaran Tarekat Syattariyah Dan Persebaran Salinannya*. 35(01), 75–102.
- Wahyuni, Yuyun Sri. (2018). Nazam Quasyasi (Tarekat Syattariyah Ulakan): Suntingan Teks dan Analisis Isi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Teknologi*, 12(3), 17–28. Retrieved from <http://eprints.ummi.ac.id/767/1/3>. Jurnal Penelitian Yuyun 2018_17-28.pdf



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).